Indonesia Berdaya, 6(1) 2025: 363-368
https://doi.org/10.47679/ib.20251061

P-ISSN 2502-4825
E-ISSN 2502-9495

Psikoedukasi Perilaku Seksual Beresiko Untuk Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa SMK "Y" Wates Kediri

Psychoeducation of Risky Sexual Behavior To Prevent HIV/AIDS In Students Of Smk "Y" Wates Kediri

Puput Mariyati[1*], Prima Agusti Lukis[2], Farida Noor Arifah[3]

Published online: 27 Januari 2025

ABSTRAK

Angka kejadian kasus HIV/AIDS di Indonesia, terutama di kalangan remaja semakin meningkat. Remaja menjadi kelompok paling rentan terinfeksi HIV/AIDS karena remaja mulai mempraktikkan perilaku seksual berisiko yang memungkinkan terjadinya penularan HIV/AIDS. Remaja perlu dibekali pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS yang berbasis sekolah agar dapat mengenali bahaya dari HIV/AIDS dan menghindari perilaku seksual beresiko sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode psikoedukasi di SMK "Y" di wilayah Wates Kediri dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual beresiko untuk mencegah remaja terkena HIV/AIDS. Materi yang disampaikan mencakup memahami HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), penyebaran, pengobatan dan penanganan, serta pencegahannya termasuk Perilaku Seksual Beresiko. Psikoedukasi dihadiri oleh 31 siswa perwakilan kelas 1-3 dari berbagai jurusan. Metode yang dilakukan adalah *one group pretest-posttest design*, dengan menggunakan uji normalitas gain (n-gain score). Hasil kegiatan ini menunjukkan rata-rata n-*gain score* sebesar 0.51 (sedang) yang berarti bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa terkait materi yang disampaikan. Diharapkan melalui pengabdian ini siswa dapat menghindari perilaku seksual beresiko untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Kata kunci: HIV/AIDS, remaja, perilaku seksual beresiko, psikoedukasi, siswa

Abstract. The rate of HIV/AIDS cases in Indonesia, especially among adolescents is increasing. Adolescents become the most vulnerable group infected with HIV/AIDS because adolescents begin to practice risky sexual behavior that allows the transmission of HIV/AIDS. Adolescents need to be equipped with knowledge related to school-based HIV/AIDS prevention in order to recognize the dangers of HIV/AIDS and avoid risky sexual behavior as an effort to prevent HIV/AIDS. This community service is carried out by psychoeducational methods at SMK "Y" in the Wates, Kediri with the aim of increasing knowledge about risky sexual behavior to prevent adolescents from getting HIV/AIDS. The material presented includes understanding HIV (Human Immunodeficiency Virus) and AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), spread, treatment and handling, as well as prevention including risky sexual behavior. Psychoeducation was attended by 31 students representing grades 1-3 from various majors. The method is one group pretest-posttest design, using gain normality test (n-gain score). The results of this activity showed an average N-gain value of 0.51 (medium) which means there is an increase in student knowledge related to the material presented. It is expected that through this service students can avoid risky sexual behavior to prevent the transmission of HIV / AIDS among adolescents

Keywords: adolescents; HIV/AIDS; psychoeducation; risky sexual behavior; students

[1*] Prodi S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

[2] Prodi D4 Pengobatan Tradisional Tiongkok, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

[3] Prodi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

*) *corresponding author*

Puput Mariyati
Jl. KH Wachid Hasyim No.65, Bandar Lor, Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

Email: puput.mariyati@iik.ac.id

PENDAHULUAN

AIDS *(Acquired Immunodeficiency Syndrome)* merupakan infeksi yang disebabkan oleh HIV *(Human Immunodeficiency Virus)* yang menyerang dan menghancurkan sel darah putih tertentu yang penting untuk sistem kekebalan tubuh. Individu yang terinfeksi HIV mungkin masih sehat dan dapat hidup bertahun-tahun tanpa ada gejala atau dengan gejala penyakit yang ringan. Infeksi HIV dapat berkembang secara progesif setelah periode waktu yang bervariasi, sehingga menjadi lebih serius menjadi AIDS. Hingga saat ini, belum ada pengobatan untuk menyembuhkan atau menghilangkan penyakit HIV/AIDS, namun dengan ada terapi obat yang dapat membantu memperpanjang harapan hidup pasien. Pencegahan terhadap penularan menjadi satu-satunya cara yang efektif untuk pengendalian penyakit tersebut. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui hubungan seksual (anal dan vaginal) tanpa pelindung, atau berganti-ganti pasangan, darah dan produk darah yang terkontaminasi, penggunaan jarum suntik, alat tindik, alat tato, spuit, dan alat penusuk lainnya yang terkontaminasi atau yang tidak steril; dan transmisi penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui.

Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia perlu menjadi perhatian yang serius. Jumlah infeksi HIV/AIDS di Indonesia tahun 2016 yang dilaporkan sebanyak 7.146 orang. Jumlah ini meningkat pesat setelah lima tahun kemudian, pada tahun 2021 tercatat ada 36.902 kasus HIV. Yang terbaru, Kementerian Kesehatan mencatat sepanjang tahun 2024 selama periode Januari-September ada 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS yang ditemukan. Kasus HIV/AIDS paling banyak terjadi pada usia muda, sebanyak 60% terjadi pada usia 25-49 tahun, 19% pada usia 20-24 tahun, dan 6% di antaranya usia remaja.

Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS karena mereka mulai mempraktikkan perilaku seksual pranikah yang memungkinkan terjadinya penularan HIV/AIDS. Pada usia remaja, organ reproduksi menjadi lebih matang sehingga mempengaruhi dorongan seksual dan munculnya keinginan untuk kepuasan seksual, Dorongan seksual yang tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko bagi remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Saat ini, perilaku seksual pranikah banyak terjadi di kalangan remaja Indonesia. Perilaku seksual pranikah oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rangsangan secara terus-menerus melalui materi-materi seksual di media cetak, media sosial, internet, serta melalui teman sebaya (peer). Faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah bagi remaja di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan alat kontrasepsi, akses yang yang mudah terhadap kontrasepsi, termasuk kondom. serta gaya berpacaran yang berisiko. Remaja dengan gaya pacaran yang berisiko memiliki kemungkinan 68, 58 kali lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam perilaku seks pranikah (Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J., 2022).

Perilaku pacaran dapat menjadi pintu gerbang seks bebas (BKKBN, 2019). Berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dibelai payudara, dan dicium di leher merupakan contoh perilaku berpacaran yang bisa meningkatkan peluang bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual yang berisiko didefinisikan oleh para peneliti sebagai aktivitas seksual yang membuat individu berisiko tertular IMS termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV). Perilaku Seksual Berisiko meliputi hubungan seksual tanpa kondom, persetubuhan di bawah pengaruh zat, persetubuhan dengan orang yang menggunakan narkoba suntik, berhubungan seksual dengan banyak pasangan, persetubuhan dengan pekerja seks komersial, dan usia dini dalam inisiasi hubungan seksual. Dampak buruknya dari perilaku seksual berisiko adalah Infeksi Menular Seksual, HIV, kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan dini, dan aborsi.

Perilaku Seksual Berisiko menjadi ancaman bagi remaja karena bisa memungkinkan mereka tertular HIV. Penyebaran dan penularan HIV banyak terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik secara bergantian yang tidak steril. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan remaja, utamanya dengan intervensi berbasis sekolah.

Upaya kesehatan meliputi promosi, pencegahan, pengobatan dan perawatan HIV/AIDS serta inovasi telah dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat. Pemerintah telah meningkatkan jumlah alokasi dana untuk pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Pendekatan layanan kesehatan yang komprehensif dan berkesinambungan juga telah digunakan untuk pencegahan dan pengendalian HIV di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peran sinergis antara sektor pemerintah dan masyarakat berjalan dengan baik. Salah satu Rencana Aksi Nasional (RAN) HIV AIDS dan PIMS untuk periode 2020-2024 adalah Penguatan kemitraan dan peran serta masyarakat termasuk pihak swasta, dunia usaha, dan multisektor lainnya baik di tingkat nasional maupun internasional. Sektor pendidikan perlu dilibatkan dalam upaya tersebut untuk melindungi dan mencegah remaja terkena bahaya HIV/AIDS.

Data dari Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa ada 212 kasus baru HIV tercatat di Kabupaten Kediri selama Januari hingga November 2024. Mayoritas ODHA (orang penyintas HIV/AIDS) yang baru berasal dari Generasi Z, yakni kelompok usia 12 - 27 tahun. Di Dusun Bolodewo Desa Wonorejo Kecamatan Wates terdapat eks lokalisasi yang masih ada hingga saat ini. Wates menjadi salah satu daerah yang dipantau oleh pemerintah Kabupaten Kediri dalam upaya pengendalian dan pencegahan HIV/AIDS. Psikoedukasi dilakukan di SMK “Y” Wates, Kediri dengan melibatkan 31 siswa. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seksual beresiko untuk mencegah terkena HIV/AIDS.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan pada tanggal 14 Agustus 2024 di SMK “Y” Wates Kediri. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode psikoedukasi. Psikoedukasi adalah proses mengajar klien dengan penyakit mental dan anggota keluarganya tentang sifat penyakitnya, termasuk etiologi, perkembangan, konsekuensi, dan prognosis pengobatan dan alternatifnya (Barker, 2003). Kode Etik Psikologi Indonesia (2010) menjelaskan bahwa psikoedukasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat serta kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan (terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu wawancara dengan petugas layanan kesehatan di desa setempat dan guru SMK “Y” Wates, penyusunan kuisioner yang berisi materi psikoedukasi, pengambilan data *pretest,* pemberian psikoedukasi, dan pengambilan *posttest.* Pengolahan data dilakukan dengan *one group pretest - posttest design*. Desain ini bertujuan untuk melakukan perbandingan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa melakukan kontrol yang ketat terhadap variabel yang diukur (Shadish, Cook & Campbell, 2002). Perlakuan yang diberikan pada pengabdian ini adalah psikoedukasi tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko terhadap partisipan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan partisipan berisi pertanyaan seputar materi psikoedukasi, antara lain tentang 1) definisi, 2) tahapan penyebaran enyakit, 3) cara pencegahan HIV/AIDS, 4) manfaat pendidikan perilaku seksual berisiko, dan 5) bahaya perilaku seksual berisiko. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 31 orang siswa pewakilan Siswa-Siswi SMK “Y” dari kelas X hingga XII dari berbagai jurusan yang merupakan anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) sekolah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

HIV *(Human Immunodeficiency Virus)* dan AIDS *(Acquired Immune Deficiency Syndrome)* merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dan telah menjadi pandemi di seluruh dunia. Hingga saat ini, penyakit ini belum ditemukan obat maupun vaksin yang mampu mengobati maupun mencegahnya berkembang di tubuh manusia. Padahal penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang mudah menyerang kekebalan tubuh, sangat mematikan dan penyebarannya cukup cepat. Dengan belum ditemukannya obat untuk penyakit ini, maka cara yang paling tepat untuk mengurangi penyebarannya adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat sedini mungkin.

Sasaran utama kegiatan pengabdian dengan judul "Psikoedukasi Perilaku Seksual Beresiko untuk Pencegahan HIV/AIDS" adalah siswa-siswi SMK "Y" yang berada di Wates, Kediri. Kegiatan pengabdian ini didasari oleh beberapa faktor, di antaranya adalah karena petugas layanan Kesehatan di desa setempat menemukan terjadinya peningkatan data kejadian Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan di desa ini juga terdapat eks-lokalisasi. Selain itu, siswa-siswi SMK "Y" masih tergolong usia remaja yang merupakan kelompok peralihan antara usia kanak-kanak menuju usia dewasa, dimana pada usia ini juga merupakan usia pematangan organ reproduksi manusia, yaitu terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan dan mental. Ketidakseimbangan tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah dan seks bebas. Hingga saat ini seks bebas masih menjadi faktor resiko utama dalam penyebaran HIV/AIDS.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024, di SMK "Y" Wates, Kediri. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 31 orang siswa pewakilan Siswa-Siswi SMK "Y" dari kelas X hingga XII dari berbagai jurusan yang merupakan anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) sekolah tersebut. Dengan peserta yang juga anggota OSIS, maka diharapkan mereka mampu menyebarluaskan informasi ke anggota siswa di kelas masing-masing. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan mengerjakan soal pretest, kemudian dilakukan pemberian materi psikoedukasi, setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dan diakhiri dengan mengerjakan postest.

Gambar 1. Mengisi pretest

Gambar 2. Pemberian materi psikoedukasi

Gambar 3. Mengisi Posttest dan Tanya Jawab

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

Adapun hasil pretes dan postes yang telah dikerjakan para peserta ditampilkan pada gambar berikut ini:

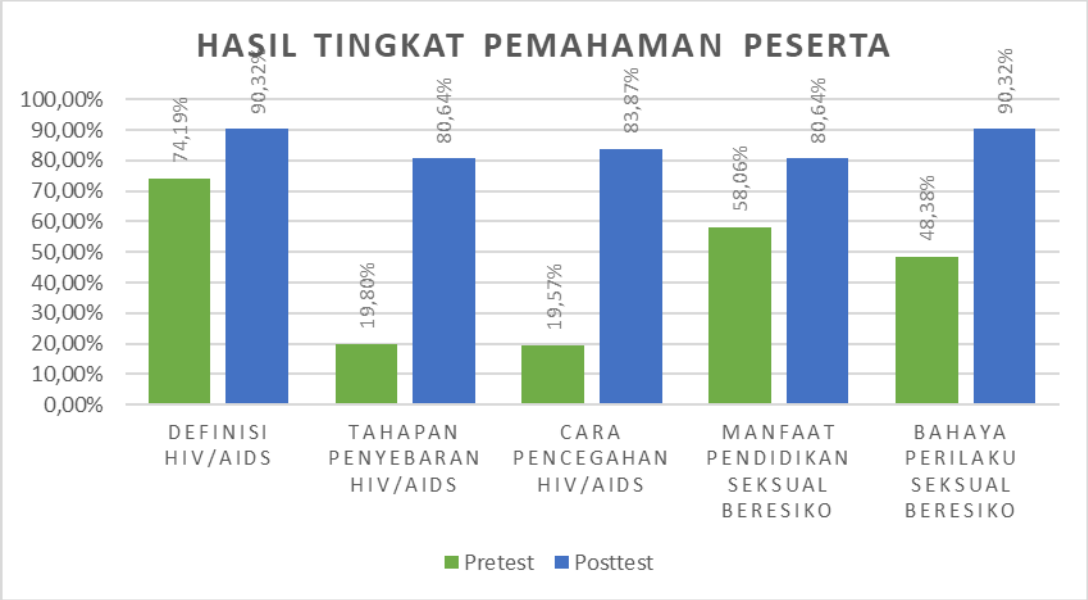

Gambar 5. Hasil Pretes dan Postes Peserta

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa mayoritas peserta telah mengetahui definisi HIV/AIDS dengan didapatkannya persentase sebesar 74,19% pada pretes sebelum diberikan materi. Namun demikian bagaimana tahapan penyebaran serta cara pencegahan HIV/AIDS masih sangat kurang mereka pahami karena hanya diperoleh persentase berturut-turut sebesar 19,80% dan 19,57% yang mengindikasikan bahwa psikoedukasi ini memang perlu dilakukan mengingat ketidaktahuan tentang informasi dapat menjadi pemicu peningkatan kasus HIV/AIDS. Adapun manfaat pendidikan seksual beresiko serta bahaya perilaku seksual beresiko cukup mereka ketahui, yang dapat dibuktikan dengan persentase *pretest* dengan nilai skor berturut-turut 58,06% dan 48,38%.

Berdasarkan dari data di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi penyerapan informasi yang mengakibatkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta terhadap definisi, penyebaran, pencegahan, manfaat pendidikan seksual beresiko serta perilaku seksual beresiko dengan angka berturut-turut adalah 90%,32%; 80%,64%; 83%,87%; 80%; 64%; dan 90,32%.

Selain mengukur prosentase pengetahuan partisipan, uji normalitas gain score juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan. Berdasarkan hasil uji uji normalitas gain (n-gain score) diperoleh hasil bahwa rata-rata *n-gain score* sebesar 0.51 dengan kategori sedang yang berarti bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa terkait materi yang disampaikan. Dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki remaja terkait penyakit HIV/AIDS, baik melalui informasi yang didengar atapun dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dapat menurunkan kasus dan penularan HIV/AIDS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi tentang Perilaku Seksual Beresiko Untuk Pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMK “Y” Wates Kediri telah meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya HIV.AIDS. Hasil ini dapat dijadikan acuan bagi pentingnya upaya psikoedukasi dalam pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di kalangan remaja

dengan melibatkan sector pendidikan. Perlu adanya upaya yg serupa di sekolah-sekolah lainnya, terutama pada jenjang SMP dan SMA/SMK untuk melindungi remaja dari risiko penularan HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan untuk seluruh pihak yang telah berpartisipasi pada kegiatan pengmas ini, meliputi pamong Desa Wates, tenaga kesehatan desa, para guru dan siswa di SMK "Y" Wates Kediri, serta mahasiswa-mahasiswi kelompok KKN Desa Wates Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Chawla, N., & S., Sarkar (2019). Defining "High-risk Sexual Behavior" in the Context of Substance Use. Journal of Psychosexual Health (1) 26–31. in.sagepub.com/journals-permissions-india DOI: 10.1177/2631831818822015

CNN Indonesia (Senin, 02 Des 2024). Diakses dari https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241202104452-255-1172755/kemenkes-catat-35-ribu-kasus-hiv-baru-sepanjang-2024#:~:text=CNN%20Indonesia%20%2D%2D-,Kementerian%20Kesehatan%20mencatat%20sebanyak%2035.415%20kasus%20baru%20HIV%20dan%2012.481,terhitung%20selama%20periode%20Januari%2DSeptember.

Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia.* Jakarta: HIMPSI.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementrian Kesehatan RI (2016). Buku saku HIV AIDS dan IMS. Jakarta: Kementerian Kesehatan

Utomo ID, McDonald, P. (2009). Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. *Studies in Family Planning Journal, 40 (2): 133-46.*

Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). Quasi-experiments: interrupted time-series designs. Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference, 171-205.

Srivastava, P., & Panday, R. (2016). Psychoeducation an effective tool as treatment modality in mental health. The International Journal of Indian Psychology, 4(1), 123-130.

Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J. (2022). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia (analisis SDKI 2017). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health), 8*(2), 205-218.

UNAIDS, G. (1999). AIDS and HIV infection: information for United Nations employees and their families.

Wahyunik, S. (19 Desember, 2024). Gen Z Dominasi Kasus Baru HIV di Kabupaten Kediri, Edukasi Kesehatan Reproduksi Kunci Pencegahan. Diakses dari https://jatim-timur.tribunnews.com/2024/12/19/gen-z-dominasi-kasus-baru-hiv-di-kabupaten-kediri-edukasi-kesehatan-reproduksi-kunci-pencegahan.